

STRATEGI SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN VISI DAN MISI DI MADRASAH IBTIDAIYAH WALI SONGO ASY-SYIRBAANY TANGERANG SELATAN

Fatimatul Baroroh¹, Eva Malinda², Rafid Mauludi³, Zahruddin⁴, Maftuhah⁵

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia
e-mail: lyma0501@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia
e-mail: evaandalushia6@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia
e-mail: mauludirfd@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia
e-mail: zahruddin@uinjkt.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia
e-mail: maftuhah@uinjkt.ac.id

DOI : 10.35719/leaderia.v5i1.578

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wali Songo Asy-Syirbaany dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, untuk mengeksplorasi bagaimana proses perumusan serta implementasi visi dan misi dijalankan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perumusan visi dilakukan melalui rapat kerja tahunan dengan partisipasi guru, komite, dan kepala sekolah. Visi sekolah berfokus pada pembinaan Al-Quran dan pembangunan generasi yang agamis, ilmiah, berbudaya, serta berakhlak mulia. Hasil penelitian juga mengungkapkan adanya revisi berkala terhadap visi agar relevan dengan perkembangan lingkungan. Meskipun MI Wali Songo Asy-Syirbaany memiliki program unggulan dalam pendidikan agama dan literasi, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan jumlah guru yang berlatar belakang pesantren serta komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua siswa. Kesimpulannya, strategi sekolah dalam mewujudkan visi dan misi perlu diperkuat melalui peningkatan partisipasi seluruh stakeholder dan optimalisasi program pembelajaran.

KataKunci: Strategi, Sekolah, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

This research aims to analyze the strategies used by Madrasah Wali Songo Asy-Syirbaany Madrasah (MI) in realizing the vision and mission of the school. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method, to explore how the process of formulating and implementing the vision

and mission is carried out. Data collection was conducted through observation, interviews, and document analysis. The research findings show that the formulation of the vision is carried out through an annual working meeting with the participation of teachers, committees and the principal school. The school's vision focuses on fostering the Quran and building a generation that is religious, scientific, cultured, and has noble character. The research results also revealed that there is a periodic revision of the vision to make it relevant to the development of the environment. Although MI Wali Songo Asy-Syirbaany has an excellent program in religious education and literacy, there are also program in religious education and literacy, there are several challenges, such as the limited number of teachers with pesantren backgrounds and ineffective communication with parents. In conclusion, the school strategy in realizing the vision and mission needs to be strengthened through increased participation of all stakeholders and optimization of learning programs.

Keywords: Strategy, School, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

UNESCO pada tahun 2015 menetapkan perubahan visi dan misi untuk pendidikan yaitu *ensure inclusive and equitable quality education and promote life-long learning opportunities for all* (UNESCO, 2015) . Hal ini berkaian dengan pengembangan paradigma belajardalam visi pendidikan menuju abad 21 mulai dari *learning to think, learning to do, learning to life together, dan learning to be*. Abad 21 memiliki ciri berkembangnya ilmu dan teknologi yang semakin canggih dan berpadu dengan ilmu sosial. Hal ini tentu akan berdampak pada pendidikan nasional karena Indonesia merupakan bagian dari masyarakat global.

Visi-visi yang ada, mulai dari visi pendidikan global sampai pada visi lembaga pendidikan yang ada di daerah seharusnya menjadi dasar bagi stakeholder untuk merumuskan visi sekolah. Sesuai dengan pandangan (Hidayat & Machali, 2010) bahwa prosedur perumusan visi salah satunya perlu mengkaji makna visi satuan organisasi di atasnya untuk digunakan sebagai acuan. Tujuannya tentu agar ada kesesuaian dari setiap lembaga sehingga arah visi dapat jelas. Kejelasan visi dan misi sekolah berdasarkan hasil penelitian Akil (2007.) memiliki pengaruh terhadap kinerja guru yang memberikan aspirasi, ide, cita-cita, gagasan, motivasi, dan inovasi dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan di level mikro realitanya memiliki visi yang berbeda-beda antarsekolah. Hal ini disebabkan adanya desentralisasi pendidikan yang membuat sekolah mendapat peluang untuk berkembang dan mengatur proses penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan potensi lingkungan yang ada. Meskipun begitu pengelolaan pendidikan tetap harus mengacu pada kebijakan pemerintah.

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy-Syirbaany yang memiliki visi Menjadi Lembaga Pendidikan yang Unggul dalam Pembinaan Al-Quran, membangun generasi yang mampu bersikap Agamis Ilmiah, Berbangsa, Berbudaya, dan Berakhlakul Karimah. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui MI Wali Songo Asy- Syirbaany sudah mengalami perubahan visi sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2023, visi misi sekolah dipampang berdasarkan pernyataan visi dan misi di lapangan sekolah. Sehingga orang tua siswa dapat mengetahui visi sekolah ketika ingin mendaftarkan anaknya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa MI-Walisongo Asyirbaany sudah memiliki visi dan misi pada tahun 2023 Visi dan Misi yang ada di dalam sekolahpun sudah seharusnya diperkenalkan

pada lingkungan sekolah agar dapat tersampaikan dengan baik pada masyarakat sekolah. Di MI Walisongo Assyirbaany juga demikian dengan mencetak dan memajang visi dan misi di letakan pada tempat strategis yang ada dikawasan sekolah.

Lampiran Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “visi sekolah/madrasah disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan.” Sosialisasi merupakan bagian dari komunikasi stakeholder untuk memberikan informasi akan pengelolaan sekolah kepada masyarakat. Permasalahannya sekolah kurang memperhatikan sosialisasi akan keadaan visi. Di dalam rapat pertemuan, sekolah lebih banyak membahas permasalahan terkait dengan pendanaan daripada membahas ketercapain visi dan misi. Hal ini yang menimbulkan anggapan bahwa visi hanya menjadi bagian dari formalitas untuk berdirinya sebuah sekolah.

Permasalahan lainnya, sekolah jarang melakukan evaluasi terhadap pencapaian dari visi secara menyeluruh karena cenderung berfokus pada aspek kognitif siswa yang diukur dari perolehan nilai ujian nasional. Hal ini disebabkan paradigma masyarakat bahwa kemampuan siswa dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai. Padahal pembangunan pendidikan nasional dalam Renstra Depdiknas diharapkan dapat mencakup tiga dimensi kemanusiaan yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Tiga dimensi tersebut berdasarkan pandangan (Danim, 2007) masuk dalam substansi produk yang merupakan bagian dari tupoksi sekolah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023. Tempat yang digunakan dalam penelitian merupakan di Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy- Syirbaany yang terletak di Kampung Gunung, Kali mati Rt. 05/16 No.87, Jombang, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan Prov Banten. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah yang merupakan subjek yang mengetahui, terlibat, dan menjadi aktor dalam proses perumusan sampai pada pelaksanaan strategi dalam upaya mencapai visi dan misi sekolah. Data penelitian ini berupa data kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengadopsi teknik analisis Miles & Huberman (Sugiyono, 2014) yang terdiri dari beberapa langkah yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perumusan visi dan misi sekolah

Pada dasarnya setiap sekolah sudah pasti memiliki visi yang menjadi pedoman arah ke mana sekolah akan dituju. Perumusan visi merupakan bagian dari proses pengelolaan sekolah yang melibatkan banyak pihak, baik internal maupun eksternal. Oleh sebab itu seluruh stakeholders mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, komite, yayasan, dan pemerintah bertanggung jawab terhadap proses yang ada mulai dari perumusan sampai pada mengevaluasi keberhasilan dan ketercapaian dari visi sekolah.

David (2011) menjelaskan proses pengembangan pernyataan visi dan misi perlu keterlibatan semua manajer dengan maksud agar adanya komitmen mereka untuk organisasi. Pandangan David tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di MI-Asyirbaany, Manajer di sekolah merujuk pada kepala sekolah dibantu dengan wakil-wakil kepala sekolah. Peran kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah memang besar terutama dalam pencetusan ide akan pernyataan awal visi.

Proses perumusan visi dilakukan melalui rapat internal yang diadakan oleh kepala sekolah. Di dalam rapat, kepala sekolah membuat tim yang terdiri dari wakil-wakil kepala sekolah mulai dari urusan kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan, hubungan masyarakat, dan beberapa guru. Tim ini memiliki tugas untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan memperhatikan beberapa hal berikut: (1) visi lembaga yang ada di atas sekolah; (2) nilai-nilai dalam masyarakat; (3) relevansi dengan tuntutan dan perkembangan zaman

Gagasan pernyataan visi kemudian dipaparkan dalam pertemuan yang melibatkan seluruh stakeholder termasuk komite, yayasan, orang tua, dan perwakilan dinas pendidikan setempat. Setelah ada kesepakatan, kemudian visi akan diputuskan kepala sekolah dihadapan stakeholder yang hadir. Visi yang sudah diputuskan kemudian diturunkan menjadi misi sebagai langkah untuk mencapai visi tersebut. Misi yang dibuat sekolah biasanya dalam bentuk poin-poin. Visi dan misi sekolah kemudian disosialisasikan oleh wakil kepala sekolah humas kepada masyarakat

Visi di MI-Asyirbaany terbilang cukup menarik, padat, dan mudah diingat. Karena memiliki daya tarik tersendiri dari kata “menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam pembiasaan Al-Quran” yang daam ini menyiratkan bahwasanya walaupun berada di tengah kota tangerang selatan naumn MI-Asyirbaany mampu bersaing dengan identitas sekolah agama yang memiliki karakter yang diinginkan oleh masyarakat untuk kebutuhan putra-putrinya.

B. Strategi sekolah dalam mewujudkan visi dan misi

Hannagan (2002) menyebutkan ada tiga dimensi dari strategi, diantaranya yaitu: (1) dimensi proses; (2) dimensi konten; (3) dimensi konteks. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

• Dimensi Proses

Proses akan menjadi sebuah strategi tidak lepas dari fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan sampai pada pengendalian. Pada tahap pengendalian MI-Asyirbaany membuat arahan bahwa guru harus berlatar belakang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan kepada siswa, hal tersebut menyebabkan sekolah kesulitan untuk mencari guru agar meningkatkan akreditasi.

Dari aspek kognitif, ada beberapa strategi seperti strategi kebutuhan yang harus dilihat dari latar belakang sekolah, yang mana di sini MI-Asyirbaany mengutamakan pendidikan agama yang berlandaskan pembelajaran pesantren dan menggunakan metode pembelajaran seperti di pesantren salaf. Dari aspek afektif, setiap sekolah membuat tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah juga melaksanakan pembelajaran Imla` yang mengutamakan pengetahuan dasar ilmu agama, kemudian Khotmil Quran yang diadakan. Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan ang dimiliki oleh siswa. Aspek ini sebenarnya sudah termasuk di dalam kurikulum sekolah melalui mata pelajaran budaya dan keterampilan.

• Dimensi Konten

MI-Asyirbaany memiliki strategi konten yang utama yaitu keagamaan. Untuk kegiatan sehari-hari, sekolah mengadakan pembelajaran agama, seperti pembelajaran membaca Al-Quran, Hafalan Al-Quran dan Kitab salaf. Dalam kurikulum sekolah, materi pelajaran keagamaan dibeikan kepada siswa oleh guru bidang pelajaran masing-masing.

- Dimensi Konteks

Secara umum struktur internal sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha. Apabila dicermati sebenarnya setiap komponen sekolah tersebut memiliki strategi tersendiri untuk melaksanakan tugas masing-masing. Setiap komponen akan saling bersinergi sehingga pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

Kepala sekolah pada dasarnya berupaya mengembangkan kultur dan iklim akademik di sekolah. MI-Asyirbaany mempersilahkan untuk guru-guru agar bisa menyampaikan aspirasi untuk mengembangkan dan mewujudkan visi dan misi atau program pendukung yang membantu mengoptimalkan pengembangan visi misi yang ada di sekolah. Iklim akademik juga berupaya diwujudkan kepala sekolah dengan strategi memberikan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya, baik dengan kesempatan melanjutkan studi atau dapat melalui kerja sama dengan komunitas MGMP, dan pelatihan-pelatihan seperti TI dan workshop. Bahkan di ketiga sekolah ada program keakraban yang sifatnya memang diadakan sewaktu-waktu dengan maksud agar terjalin sebuah komitmen untuk mengembangkan sekolah dengan berlandaskan pada kekeluargaan.

Guru dan staf tata usaha berada di bawah struktur tugas kepala sekolah sehingga berkewajiban melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pimpinan. Namun keduanya sebenarnya juga dapat memiliki strategi tersendiri untuk melaksanakan tupoksinya. Guru bertugas membuat pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di kelas sehingga guru dapat menggunakan berbagai media dan model pembelajaran seperti buku, LCD, internet bahkan dengan melakukan kunjungan study. Sedangkan staf tata usaha berupaya menciptakan layanan prima yang memuaskan seluruh pelanggan sekolah.

C. Ketercapaian visi misi

Misi menurut Hidayat & Machali (2010) sebagai “kegiatan yang harus dilaksanakan untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan” sehingga peneliti berpandangan misi dapat menjadi indikator untuk melihat ketercapaian dari visi sekolah. Disini MI-Asyirbaany memiliki tujuh misi untuk mencapai visi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, misi MI-Asyirbaany sudah dilaksanakan 50% di satu semester awal. Sebagian besar siswa meningkatkan kualitas diri baik dari ketakwaan, prestasi, kepripadian, serta keagamaan. Misi pertama berkaitan dengan kepribadian yang bisa dilihat dalam kegiatan keseharian di sekolah. Sikap disiplin dan tanggung jawab serta kreatif juga inovatif. Misi kedua adalah kolaborasi antara kurikulum Nasional dengan Kurikulum Agama (pesantren salaf) dalam hal ini bisa kita lihat dari prestasi dan hasil lulusan yang mampu menguasai pembelajaran umum dan agama serta lulusan yang mampu menjangkau kedua kurikulum tersebut. Misi ketiga terkait mutu lulusan di masyarakat, sesuai yang diharapkan oleh stakeholder pada awalnya masyarakat yang ingin putra-putrinya berpendidikan agama dan mampu masuk pesantren dan terjun ke masyarakat. Dan dalam hal ini sudah banyak lulusan yang bisa beradaptasi dengan sistem pendidikan di pesantren. Misi keempat adalah sarana dan prasarana

yang mendukung pembelajaran seperti adanya LCD yang setiap kelas menggunakan alat tersebut untuk mendukung metode pengajaran yang disampaikan guru dan dicerna dengan baik oleh siswa, namun dalam hal ini masih menjadi evaluasi untuk pengadaannya. Misi kelima adalah optimalisasi pembelajaran berbasis literasi, seperti yang dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya ada program Festival literasi yang diadakan oleh sekolah untuk mendukung program pemerintah dan mewujudkan visi misi sekolah. Misi keenam adalah mengoptimalkan pembelajaran IT di sekolah, terkait pembelajaran ini juga masih menjadi tahap evaluasi di semester berikutnya. Kemudian misi yang ketujuh adalah pemberdayaan peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang kali ini pihak sekolah selalu melibatkan wali murid untuk turut serta dalam meningkatkan kualitas peserta didik meskipun diluar sekolah atau berada di rumah.

D. Faktor yang mempengaruhi

• Manusia

Untuk menjalankan manajemen sekolah yang efektif dan efisien, diperlukan manusia yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Setiap lini harus sesuai dengan kualifikasinya misalnya guru minimal lulusan S1 dan memiliki kualifikasi untuk mengajar sesuai dengan bidangnya, MI-Asyirbaany belum bisa menerapkan hal tersebut karena pada kenyataannya guru masih banyak yang tidak linier dengan bidang yang diajarkan.

Kemampuan guru dalam menguasai teknologi informasi juga sangat mempengaruhi ketercapaian visi dan misi sekolah. Penggunaan media pembelajaran dirasa dapat menarik minat siswa sehingga prestasi siswa dapat meningkat. Faktor lain yang mempengaruhi ketercapaian visi dan misi sekolah adalah komitmen warga sekolah untuk kemajuan dan berkembangnya sekolah khususnya dalam rangka mewujudkan visi dan misi. Komitmen ini dapat berupa menjalankan tugas dengan tanggung jawab, melaksanakan tata tertib, dan dapat berupaya mengembangkan potensi diri sendiri baik oleh kepala sekolah, guru, maupun komite.

• Metode

Pemilihan metode dalam proses pembelajaran di sekolah tidak boleh dilupakan oleh pendidik. Guru harus mengetahui karakter siswa sehingga dapat memilih metode mengajar yang efektif dan efisien karena mengajar bukan hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga di luar kelas. Di dalam kelas, guru memberikan pengetahuan yang dapat diukur dengan hasil ulangan, berbeda dengan di luar kelas yang harus menanamkan nilai kepribadian dan karakter melalui contoh perilaku yang baik. Guru-guru di ketiga sekolah selalu berupaya memotivasi siswa agar terus berkembang dan meningkatkan prestasi baik akademik maupun nonakademik. Bahkan guru berusaha mengoptimalkan fasilitas yang terkadang minim agar siswa tetap dapat belajar.

• Sarana Prasarana

Salah satu bagian yang penting dari sekolah adalah ketersediaan sarana prasarana pendidikan yang layak. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mencukupi dan baik dapat mempercepat terwujudnya visi dan misi sekolah karena mendukung program-program yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa.

• Kepemimpinan

Kepala sekolah di MI-Asyirbaany berupaya menjadi pemimpin yang baik dengan melaksanakan tugas-tugas sebagai manajer dan sebagai leader. White (White, 2004) mengungkapkan strategi berkaitan

dengan kerja sama tim dan fungsi kepemimpinan untuk memandu dan memotivasi tim. Kepala sekolah memegang peran penting dalam proses mewujudkan visi dan misi sekolah karena strategi yang dibuat mengacu pada prioritas-prioritas yang diinginkan. Selain itu semua rencana yang dibuat sekolah keputusan sampai pada pengelolaan dana dan perizinan harus melalui keputusan kepala sekolah.

- **Komunikasi**

Faktor terakhir yang menurut peneliti mempengaruhi ketercapaian visi dan misi sekolah adalah terjalannya komunikasi yang baik diantara para stakeholder. Nawawi mengartikan komunikasi sebagai “proses penyampaian dan penerimaan informasi yang menjadi salah satu sumber daya untuk menjaga, memelihara, memajukan, dan mengembangkan organisasi secara dinamis sesuai dengan tujuannya.” (Rosyadi & Pardjono, 2015) juga menegaskan bahwa kurangnya komunikasi kepala sekolah dengan personil dapat menjadi penghambat peningkatan mutu sekolah.

E. Strategi yang efektif

- **Membangun Upaya individu untuk menjadi Visi bersama**

Di lingkungan pendidikan, kepala sekolah diharapkan memiliki visi tersendiri dalam upaya mengembangkan sekolah khususnya untuk mewujudkan visi sekolah Tantangan yang dihadapi kepala sekolah saat ini adalah karakter bawahan yang terkadang bermacam-macam, kebutuhan masyarakat yang kian berkembang, dan juga tuntutan pemerintah yang terkadang dilandasi oleh kepentingan golongan. (Vally & Daud, 2015) menyebutkan bahwa kepala sekolah yang lebih efektif melaksanakan perannya, maka akan semakin efektif pelaksanaan visi dan misi dengan pengelolaan sumber daya manusia.

Kepala sekolah dapat memberikan kesempatan kepada guru dan karyawan menuliskan harapannya masing-masing tentang keadaan sekolah yang diinginkan di masa depan atau masalah yang dihadapi. (Archbald, 2013) menyimpulkan “kertas pernyataan masalah merupakan salah satu yang dapat mengembangkan pengetahuan substantif dan komunikasi terkait visi.” Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat visi dari setiap orang sehingga perubahan apa yang perlu dibuat dapat dirumuskan bersama.

Komitmen akan muncul jika seluruh pihak dilibatkan dalam pengelolaan sekolah, termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Memang kepala sekolah diakui sebagai sosok sentral yang menentukan hasil dari keputusan yang diambil. Namun perlu diperhatikan bahwa peran guru dan karyawan termasuk menentukan keberhasilan rencana yang dibuat. Adanya keterbukaan dan pemberian kesempatan membuat guru dan karyawan merasa memiliki andil dan bertanggung jawa terhadap keputusan yang telah dibuat bers

- **Membuat prioritas pembangunan dan indikator ketercapaiannya**

Visi pada dasarnya berkaitan dengan keadaan di masa depan yang ingin dicapai sekolah. (White, 2004) memandang “visi yang jelas merupakan prasyarat untuk perumusan strategi yang baik.” Sekolah tidak dapat mewujudkan keseluruhan visi secara keseluruhan, oleh sebab itu perlu adanya prioritas yang ditetapkan untuk dibangun terlebih dahulu. Kepala sekolah sebagai pemimpin biasanya yang memegang kendali untuk menentukan apa dan bagian mana yang ingin dibangun. Namun yang perlu diperhatikan bahwa kepala sekolah harus menentukan prioritas sesuai dengan kebutuhan dan melihat sumber daya yang dimiliki sekolah.

- **Membangun motivasi berprestasi**

Salah satu yang perlu dibangun kembali menurut peneliti adalah motivasi berprestasi dari guru. (Lunenburg & Ornstein, 2012) mendefinisikan “motivasi sebagai proses yang merangsang dan menyalurkan perilaku individu untuk keunggulan organisasi.” Saat ini proses pembelajaran di sekolah masih dianggap sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajiban oleh guru. Kepala sekolah perlu mencari terobosan agar guru kembali termotivasi. Salah satunya dengan reward dan bentuknya tidak harus memberikan uang tetapi dapat dengan penghargaan, jabatan, atau kesempatan menempuh pendidikan lanjutan.

- **Meningkatkan partisipasi orang tua dalam penanaman Nilai-nilai**

Keberhasilan pendidikan siswa tidak dapat hanya mengandalkan proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga harus dikembangkan di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat siswa lebih banyak mendapatkan penanaman nilai-nilai religius, sosial, maupun sikap, sedangkan sekolah terbatas pada jam pelajaran. Orang tua harus membiasakan kehidupan keluarga sebagaimana dilaksanakan di sekolah. Hal ini membuat sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memonitoring perkembangan siswa sehingga akan cepat diketahui jika ada ke-majuan atau sebaliknya kemunduran. Hal ini sesuai dengan pandangan Lunenburg & Ornstein (2012) bahwa partisipasi merupakan salah satu dari enam strategi untuk menghadapi perubahan.

- **Membangun kemitraan dengan berbagai pihak**

Proses pembelajaran merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah memang harus banyak melakukan terobosan. Sementara ini sekolah lebih banyak menilai rendahnya kualitas berdasarkan input siswa dan kompetensi guru. Padahal menurut peneliti, sekolah dapat lebih kreatif dengan membangun kemitraan dengan berbagai pihak yang mereka butuhkan. Morse (1993) memandang keterlibatan orang-orang kritis agar berpartisipasi menjadi salah satu langkah dalam pengembangan visi. Kemitraan yang dibangun diusahakan bukan hanya berhubungan dengan pendidikan saja seperti kampus dan dinas terkait tetapi juga dengan lembaga kesehatan, hukum, usaha masyarakat, dan seni budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses perumusan visi dan misi sekolah dilakukan melalui rapat internal yang dibuat oleh kepala sekolah. Di dalam rapat, dibuat tim yang terdiri dari wakil kepala sekolah dan beberapa guru yang memiliki tugas untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan memperhatikan beberapa hal seperti visi lembaga yang ada di atas sekolah, nilai-nilai dalam masyarakat, dan relevansi dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Gagasan pernyataan visi hasil rapat kemudian dipaparkan dalam pertemuan yang melibatkan seluruh stakeholder termasuk komite, yayasan, orang tua, dan perwakilan Dinas Pendidikan. Strategi yang dibuat sekolah dalam upaya mewujudkan visi dan misi melalui proses yang sama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Konten strategi sekolah secara umum dapat dimasukkan dalam aspek spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotor. Konteks strategi yang dibuat oleh kepala sekolah, guru, dan tata usaha memiliki tujuan akhir memberikan pelayanan yang memuaskan siswa agar dapat mempersiapkan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau diaplikasikan dalam masyarakat. Ketercapaian dari visi yang telah dibuat ketiga sekolah dapat dikatakan belum tercapai. Hal ini dikarenakan unsur-unsur yang ada di dalam visi belum sepenuhnya terwujud dengan optimal. Ketercapaian visi dan misi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sumber daya manusia,

pendanaan, metode, sarana prasarana, kepemimpinan sekolah, dan juga komunikasi diantara semua lini. Kepala sekolah dapat melakukan beberapa hal sebagai strategi dalam upaya mewujudkan visi sekolah diantaranya: (1) membangun harapan individu menjadi visi bersama, (2) membuat prioritas pembangunan dengan indikator ketercapaiannya, (3) membangun motivasi berprestasi, (4) meningkatkan partisipasi orang tua dalam penanaman nilai-nilai, (5) membangun kemitraan dengan berbagai pihak.

Terkait dengan strategi sekolah dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah, kepala sekolah perlu menyatukan visi warga sekolah agar tercipta *shared vision* sehingga menimbulkan komitmen dalam upaya mewujudkannya, selain itu untuk kepala sekolah terkait kendala guru yang memiliki latar belakang yang tidak sesuai dengan bidangnya, harus segera mencari upaya lebih lanjut agar dapat teratasi dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Akil. (n.d.). *Pengaruh visi dan misi, gaya kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru pada tugas, dan latar belakang sosekbud terhadap kinerja guru dan hubungannya dengan kualitas hasil belajar siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia, Indramayu.
- Archbald, D. (2013). Vision and leadership: problem-based learning as a teaching tool. *Journal of Leadership Education*, 12, 136.
- Danim, S. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Bumi Aksara.
- David, R. F. (2011). *Strategic management: concepts and cases (13th ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Hannagan, T. (2002). *Mastering strategic management*. Palgrave.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2010). *Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Pustaka Educa.
- Lunenburg, F. C., & Ornstein, A. C. (2012). *Educational administration: concepts and practices, sixth edition*. Wadsworth: Wadsworth Cengage Learning.
- Morse, S. M. (1993). Vision, leadership, and change. *Issues about Change*, 2, 1–9.
- Rosyadi, Y. I., & Pardjono. (2015). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di smp 1 cilawu garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2, 133–142.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.

UNESCO. (2015). *Incheon declaration, education 2030: towards inclusive and Unesco*. UNESCO.

Vally, V. S., & Daud, K. (2015). The implementation of school based management policy: an exploration. *Procedia*, 175, 693–700.

White, C. (2004). *Strategic management*. Palgrave Macmillan.